

PENGARUH FEE AUDIT, ROTASI AUDIT DAN TENURE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Vena Indahsari¹, Budi Kurniawan^{2*}, Andrey Hasiholan Pulungan³

¹Akuntansi, Bisnis dan Komunikasi, Kalbis Institute, Jl, Pulomas Selatan Kav No. 22, 13210

²Akuntansi, Bisnis dan Komunikasi, Kalbis Institute, Jl, Pulomas Selatan Kav No. 22, 13210

³Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Sampoerna, L'Avenue Building, Jl. Raya Pasar Minggu, Kav.16, Pancoran, DKI Jakarta 12780

[*budi.kurniawan@kalbis.ac.id](mailto:budi.kurniawan@kalbis.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fee audit, rotasi audit dan tenure audit terhadap kualitas audit.

Metode: Populasi yang digunakan seluruh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Jumlah sampel pada penelitian ini 43 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 129 data observasi. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan menggunakan aplikasi eviews 12.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa fee audit dan tenure audit tidak berpengaruh sedangkan rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kontribusi teori: Sedy Rizald, Sri Rahayu dan Wiwik Tiswiyanti (2022) mengungkapkan bahwa Audit tenure dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan komite audit dan fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kontribusi praktik/kebijakan: Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu referensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait pengaruh fee audit, rotasi audit dan tenure audit terhadap kualitas audit sehingga dapat dikembangkan kembali hingga diperluas lagi di masa mendatang.

Keterbatasan: Batasan variabel independen hanya pada fee audit, rotasi audit dan tenure audit, dimana masih banyak faktor-faktor lain yang bisa berdampak kualitas audit. Penelitian ini hanya berasal dari lingkup internal perusahaan dan tidak hanya berhubungan dengan faktor eksternal perusahaan yang dapat berdampak kualitas audit.

Kata kunci: Kualitas Audit, Fee Audit, Rotasi Audit, Tenure Audit

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sebuah perusahaan harus dibuat tiap bulan atau pertahun untuk melihat keuangan perusahaan apakah mengalami kenaikan, penurunan atau stabil dari bulan ke bulan atau tahun ke tahun. Laporan keuangan yang baik dapat membantu memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat seperti investor, kreditor, pemimpin perusahaan hingga pelanggan. Menurut pendapat Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), laporan keuangan merupakan laporan yang disusun untuk menyediakan laporan posisi keuangan dan kinerja keuangan sebuah entitas dengan menyajikan informasi-mengenai-posisi-keuangan, kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola perusahaan dan uang tunai baik yang masuk maupun dikeluarkan perusahaan, informasi tersebut akan digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Sterling, 2021).

Perusahaan memerlukan kualitas audit yang baik agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas serta yang terhindar dari adanya salah saji secara material, maka diperlukan auditor yang kompeten dan independen dalam menyajikan laporan keuangan yang telah dilakukan audit. Auditor yang kompeten dan independen merupakan orang yang memiliki kecakapan dalam menggunakan teknologi, menekuni profesi tersebut dan melakukan prosedur serta aturan audit yang sesuai dengan kondisi dilapangan atau perusahaan dan melakukan penyampaian opini audit sesuai dengan bukti yang ditemukan. Kemampuan tersebut hanya di percaya oleh masyarakat kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki derajat yang tinggi di kalangan masyarakat yaitu yang termasuk golongan dalam KAP 4 besar (the big 4) karena lebih dipercaya memiliki auditor yang independen dan kompeten (Fachruddin, Bahri, & Pribadi, 2017).

Sebuah fenomena di Indonesia bahwa KAP *big four* dianggap gagal melakukan proses audit untuk menyajikan informasi keuangan yang bebas dari salah saji yang material yaitu kasus Jiwasraya dan PwC yang pada tahun 2016-2017 PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan Jiwasraya serta entitas anaknya pada 31 Desember 2016. Laba bersih Jiwasraya tahun 2016 setelah dilakukan pemeriksaan dan di tandatangani oleh auditor PwC pada 15 maret 2017 sebesar Rp 1,7 Triliun, yang pada tahun sebelumnya tahun 2015 laba yang dilaporkan sebesar Rp 1,06 triliun. Pada tanggal 10 Oktober 2018, Jiwasraya memberikan pengumuman bahwa tidak mampu membayar klaim polis JS Saving Plan yang jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar (Dahono, 2019). Sedangkan pada laporan keuangan tahun 2017 PwC memberikan opini tidak wajar dengan melakukan modifikasi dengan melaporkan laba sebesar Rp360 miliar dari yang sebelumnya Rp2,4 triliun (Sukarno, 2020). Dalam kasus ini di jelaskan bahwa dalam melakukan penyidikan

kepada auditor PwC dan di dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) auditor PwC ternyata merupakan desakan dari Direksi dan-Komisaris Jiwasraya untuk mencatat kerugian pada laporan keuangan tahun 2018. Namun PwC menolak untuk melakukannya karena kontras dengan prinsip akuntansi atau aturan yang berlaku serta etika profesi akuntan sehingga PwC mengakhiri proses audit yang sedang dilakukan tersebut ditahun 2018. Serta adanya pernyataan bahwa PwC memberi opini tidak wajar di laporan keuangan tahun 2017 karena masalah perhitungan rasio solvabilitas/risk based capital (RBC), bukan karena masalah penempatan investasi saham atau reksadana Jiwasraya (Wachid, 2020).

Titman dan Trueman (1986) dalam Fachruddin, Bahri & Probadi (2017) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai independensi dan kompetensi yang tinggi dari KAP yang mempunyai reputasi yang baik akan menerima *fee* audit yang tinggi atas pekerjaannya yang telah dilakukan sesuai dengan risiko yang diterima oleh auditor. Auditor juga akan memberikan laporan yang tepat dan mencerminkan informasi yang *valid* pada perusahaan untuk memudahkan dalam memahami laporan keuangan yang telah diaudit tersebut sesuai kebutuhan penggunanya. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor yang kompeten tentu harus memberikan imbalan atau mengeluarkan biaya yang setimpal atas jasa yang sudah diterima oleh perusahaan atau diberikan auditor kepada kliennya (perusahaan), imbalan atau biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (klien) ini sering disebut sebagai biaya audit atau *fee* audit. Pengujian *fee* audit dengan pengalaman auditor yang sudah cukup banyak dalam melakukan pekerjaannya telah dilakukan penelitian oleh Purba (2013) yang menyampaikan pendapat bahwa besar kecilnya *fee* audit yang diterima oleh auditor tergantung dari risiko yang diterima oleh auditor dalam menjalani atau melaksanakan penugasan yang diberikan oleh klien (perusahaan). Besaran *fee* juga adalah salah satu evaluasi profesional menurut tempat kerja akuntan itu sendiri. Pengetahuan yang tinggi pada bidang audit yang diperoleh dari pendidikan formalnya maupun dari pengalaman menjalankan penugasannya dapat sangat membantu kemahiran dalam menjalankan proses audit, termasuk dalam menangani kasus yang rumit atau sulit yang akan ditemui oleh auditor (Fachruddin, Bahri, & Pribadi, 2017).

Selain *fee* audit yang mempengaruhi kualitas audit yaitu rotasi audit dan *tenure* audit yang akan berpengaruh etika profesional menjadi auditor. Rotasi audit merupakan perputaran suatu auditor dalam suatu KAP yang akan memberikan-jasa audit kepada perusahaan klien (Pramaswaradana & Astika, 2017), hal tersebut dijalankan buat menghambat adanya jalinan yang erat dan baik antara auditor dan klien akibatnya menciptakan auditor tidak melakukan pekerjaan

auditor nya dengan independen yang dipengaruhi kedekatan tersebut dan merasa sudah mengenal seluk beluk perusahaan dengan baik (Cahyati, Hariyanto, Setyadi, & Inayati, 2021).

Selain *fee* audit dan rotasi audit faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu *tenure* audit. Kualitas audit bisa ditinjau menurut lamanya durasi kontrak antara audit (KAP) dengan klien. Menurut Purnomo dan Aulia (2019) Audit *tenure* adalah lamanya jangka waktu perjanjian antara auditor (KAP) dengan klien yang berhubungan terkait jasa audit yang sudah disepakati dan dihitung dari jumlah tahun perjanjian itu dilaksanakan (Cahyati, Hariyanto, Setyadi, & Inayati, 2021). Tentu kesempatan tersebut juga harus berdasarkan dengan aturan kementerian keuangan yang telah diatur. Semakin lama perikatan antara Kantor Akuntan Publik dengan klien yang sama maka hal tersebut dikhawatirkan membuat auditor yang ditugaskan tidak independen saat menjalankan tugasnya lantaran adanya pengaruh dari orang lain.

Rotasi audit dan *tenure* audit telah di atur dalam peraturan dikementerian keuangan yang mengatur mengenai batas waktu menggunakan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Menurut aturan dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik yang pada pasal 3 ayat (1) yang menyatakan sebuah KAP atau yang disebut dengan *tenure* audit hanya boleh mengaudit sebuah perusahaan yang sama selama paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan untuk Akuntan Publik (AP) dalam KAP atau disebut dengan rotasi audit hanya diperbolehkan mengaudit sebuah perusahaan yang sama selama paling lama 3 tahun buku berturut-turut (Keuangan, 2008).

Sebuah fenomena yang terjadi di Indonesia yang tidak mematuhi aturan Menteri Keuangan untuk melakukan rotasi audit dan *tenure* audit yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yaitu perusahaan makanan dan minuman bernama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM International, yang telah melakukan mengaudit laporan keuangan AISA sejak tahun 2004. Berawal dari adanya curiga dan menjadi persoalan bagi manajemen baru pada tahun 2018 maka dimulailah dilakukan invetigasi laporan keuangan untuk melakukan penyidikan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) dengan hasil adanya dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lainnya (Arief, 2019). Setelah hasil penyelidikan keluar EY menemukan terdapat temuan terhadap dugaan penggelembungan (*overstatement*) sebanyak Rp 4 triliun yang terdapat pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPS Food sebanyak Rp 662

miliar pada Penjualan dan Rp 329 miliar dalam EBITDA Entitas Food. Serta ditemukan dugaan aliran dana sebanyak Rp 1,78 triliun menggunakan banyak skema dari Grup TPSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama, antaranya dengan menggunakan pencairan pinjaman Grup TPS Food dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana pada rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup TPS Food (Asmara, 2019). Pengelembungan pendapatan ini dilakukan agar nilai penjualan seolah-olah naik sehingga membuat bank tertarik memberika pinjaman namun hal ini merugikan investor karena mereka membeli saham namun keuntungan yang didapatkan tidak sesuai yang tercantum pada laporan keuangannya (detikcom, 2021).

Penelitian ini difokuskan dan bertujuan untuk mendeteksi dan meneliti data empiris pengaruh *fee* audit, rotasi audit dan *tenure* audit terhadap kualitas audit.

KAJIAN LITERATUR

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agensi

Teori Agensi menurut Tandiotong (2015:3) merupakan teori yang menfokuskan kepada pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) memberikan kepercayaan untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan pada tenaga-tenaga profesional yang diklaim agen yang lebih memahami dalam melaksanakan bisnis sehari-hari yang bisa membantu supaya perusahaan bisa berjalan dengan baik. Sedangkan berdasarkan Eisenhardt (1989) pada OHartadi (2012:88), teori agensi mempertimbangkan adanya permasalahan0kepentingan dalam menyatukan unsur *alienability* dan menunjukkan bahwa multiperson, insentif informasi, asimetris informasi antara sesama pemegang saham, serta pentingnya kerjasama untuk mengatur sebuah perusahaan dalam memahami bagaimana organisasi atau perusahaan tersebut dapat terus beroperasi baik dengan bersama-sama mengatasi masalah yang terjadi (Purnomo & Aulia, 2019).

Berdasarkan teori agensi pada perusahaan, pihak yang bertindak sebagai agen atau pengelola merupakan perusahaan atau manajemen sedangkan prinsipal merupakan pemegang saham mengharapkan adanya profit untuk masing-masing pihak. Sebagai manajemen atau pihak pengelola, perusahaan mengungkapkan performa perusahaan dalam bentuk laporan keuangan kepada pemegang saham. Tetapi laporan yang dimiliki oleh pihak prinsipal atau pemegang saham tidak sebanyak yang dimiliki oleh pihak agen yang mengelolah serta mengetahui kondisi perkemabangan dan masalah-masalah maupun tantangan yang mungkin dihadapi, hal ini disebut dengan

kesenjangan informasi atau asimetri informasi antara yang diketahui oleh pemegang saham dengan orang yang menjalankan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, menurut Wisanggeni dan Ghozali, 2017:3 diperlukan pihak ketiga yang independen dalam pengelolaan informasi supaya pemegang saham bisa mengetahui keadaan sebenarnya perusahaan, dan pihak ketiga ini adalah auditor eksternal yang dapat memberikan informasi secara independen dan tidak memihak kesalah satu pihak baik perusahaan maupun pemegang saham serta menjadi pihak penengah jika terjadi konflik dalam mengelola perusahaan dengan memberikan opini sesuai independensi mereka selaku auditor (Purnomo & Aulia, 2019).

2. Kualitas Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa suatu audit dikatakan berkualitas apabila audit yang dilakukan tersebut memenuhi ketentuan kebijakan yang berlaku dan standar pengauditan. Standar pengauditan meliputi auditor independen, mutu profesional, penilaian yang dipakai dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit (Yolanda, Arza, & Halmawati, 2019). Menurut Yadiati dan Mubarak, 2017:113 dalam Yolanda, Arza dan Halmawati (2019) Kualitas audit merupakan ketepatan informasi yang disampaikan auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan sesuai aturan yang berlaku dalam melaporkan laporan keuangan termasuk informasi pelanggaran akuntansi maupun kesalahan saji yang material dalam laporan keuangan-perusahaan klien.

Menurut Taylor (2005) dalam Sinaga (2012) Kualitas audit terdiri atas kualitas yang sebenarnya (actual) dan dirasakan (perceived). Actual Quality merupakan tingkat dimana resiko dari pelaporan salah saji material pada laporan keuangan bisa menurun, sementara Perceived Quality merupakan seberapa efektif pemakaian laporan keuangan dapat menyakini bahwa auditor sudah menurunkan resiko salah saji material. Perceived audit quality yang tinggi bias membantu menawarkan investasi perusahaan klien yang diaudit pada calon investor perusahaan (Rizaldi, Rahayu, & Tiswiyanti, 2022)

3. Fee Audit

Menurut Gammal (2012) dalam Kurniasih (2014:19) *fee* audit adalah imbalan yang dibebankan oleh auditor untuk menjalankan proses auditnya dan memberikan jasa audit kepada perusahaan. Biasanya penetapan *fee* audit berdasarkan perjanjian yang telah dibuat sebelumnya antara perusahaan dengan auditor melalui KAP, sebelum melakukan proses audit. *Fee* audit

diberikan berdasarkan oleh jangka waktu dalam melakukan proses/ prosedur audit, layanan serta jumlah staf audit yang diperlukan untuk melakukan proses audit (Purnomo & Aulia, 2019).

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2016) *fee* audit merupakan uang yang dibayarkan oleh perusahaan untuk memenuhi pelaksanaan prosedur audit sesuai Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 mengenai Penentuan Imbalan Jasa audit Laporan Keuangan. Hal ini bertujuan supaya auditor bisa memenuhi perikatan audit sesuai kode etik profesinya, standar profesi dan ketentuan hukum yang diterapkan, Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik (AP) pantas mendapatkan imbalan jasa yang layak sesuai apa yang telah dikerjakan untuk melakukan pemeriksaan dan pengecekan kembali laporan keuangan perusahaan terkait agar dapat menjadi laporan keuangan yang terhindar dari salah saji yang material dan pelaporan keuangannya sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku yang bisa dipakai untuk mengambil keputusan maupun memberikan *assurance* kepada pengguna bahwa laporan keuangan yang disajikan *valid* (Lailatul & Yanthi, 2021).

Dalam PP No. 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, pasal 5 ayat 2 berisi kebijakan sebagai dasar untuk menghitung besarnya Imbalan Jasa yaitu (Purnomo & Aulia, 2019):

1. Besaran tarif Imbalan Jasa sesuai dengan standar per jam (hourly charge out rate) atau jam kerja yang diperlukan untuk masing-masing tingkatan staf auditor
2. Kebijakan/ metode penentuan harga buat penentuan harga yang selaras menurut tarif Imbalan Jasa standar
3. Metode penentuan jumlah keseluruhan Imbalan Jasa yang akan ditagihkan pada entitas yang dituangkan dalam suatu Surat Perikatan.
4. Menentukan batas bawah tarif yang diterima oleh jasa audit.

4. Rotasi Audit

Rotasi audit adalah adanya perputaran auditor yang memberikan jasa audit ke sebuah perusahaan yang diatur oleh KAP tempat auditor bekerja untuk mencegah adanya ancaman-ancaman yang mungkin terjadi akibat kedekatan auditor dan klien serta mencegah terjadinya auditor melanggar kode etik profesi sebagai auditor yang harus dapat bertindak dan memberikan opini yang sesuai dengan fakta yang ada. Menurut Andriani dan Nursiam (2018:30) dalam Suciana dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa Rotasi audit merupakan perputaran akuntan publik atau auditor

dalam melakukan pengauditan laporan keuangan, akuntan publik di Indonesia yang mempunyai kontrak dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya bisa mengaudit atau memeriksa laporan keuangan perusahaan klien maksimal 3 tahun berturut-turut dengan klien (perusahaan) yang sama, sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik yang dalam pasal 3 ayat (1) yang berisi mengenai jangka waktu Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik (AP) boleh memberikan jasa mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan (Keuangan, 2008).

Menurut Sulthon dan Cahyonowati (2015:1) dalam Suciana dan Setiawan (2018) Kementerian keuangan membuat kebijakan ini disebabkan oleh menurunnya kepercayaan para pengguna laporan keuangan atas independensi dari auditor yang disebabkan jika jangka waktu perikatan yang cukup lama dapat membuat auditor tidak dapat independen dan luntur nya kewaspadaan *profesional* nya selaku auditor dalam melakukan pekerjaannya untuk mendekteksi dan melaporkan jika terjadi salah saji material serta memberikan opini yang kurang *valid* dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

5. *Tenure* Audit

Tenure audit adalah jangka waktu perjanjian auditor KAP dengan perusahaan (klien) dalam melaksanakan tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tahunan perusahaan. Menurut pendapat Kurniasih (2014) dalam Cahyati, Hariyanto, Setyadi dan Inayati (2021) durasi perjanjian antara auditor dengan klien yang terlalu panjang bisa menyebabkan turunnya independensi yang dimiliki auditor pada pelaksanaan tugasnya serta dapat membuat adanya kedekatan pribadi yang membuat auditor tidak dapat objektif dalam melakukan tugasnya dan memberikan laporan keuangan yang kurang *valid*.

Menurut Clinton Marshal Panjaitan dan Anis Chariri (2014) dalam Santoso dan Achmad (2019) audit *tenure* merupakan durasi lamanya ikatan audit yang terjadi antara pihak klien dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah disepakati secara bersama-sama, masa jabatan dihubungkan dengan independensi auditor yang menyebabkan kedekatan emosional dan hal ini dapat mengganggu kualitas audit yang akan dihasilkan auditor. Karena hal tersebut di Indonesia dibuat peraturan mengenai masalah jangka waktu atau masa kontrak kerja antara auditor KAP dengan klien (perusahaan). Audit *tenure* yang dapat menyebabkan auditor tidak independen, untuk mencegah hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01//2008 tentang jasa akuntan publik yang pada pasal 3 ayat (1) yang berisi mengenai jangka waktu Kantor

Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik (AP) dinyatakan dalam Peraturan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut untuk perusahaan yang sama (Keuangan, 2008). Menurut Tuanakotta (2011) dalam Rosalina (2014) pembatasan ini supaya jarak hubungan *profesional* antara auditor dengan klien tidak terlalu dekat secara pribadi sehingga tidak akan mengakibatkan kerjasama dalam memanipulasi laporan keuangan yang melanggar standar akuntansi yang akan mempengaruhi sikap independensi auditor dalam menjalankan tugasnya.

B. Pengembangan Hipotesis

1. Fee Audit Terhadap Kualitas Audit

Fee audit merupakan upah atau imbalan yang akan didapatkan oleh auditor setelah melakukan tugasnya memeriksa laporan keuangan perusahaan (klien). Dalam teori audit, auditor harus melakukan proses perolehan dan penilaian bukti secara sistematis untuk mendukung hasil laporan keuangan yang sedang diaudit. Proses tersebut memerlukan biaya yang tinggi karena disesuaikan dengan waktu yang diperlukan dalam memeriksa laporan keuangan serta risiko yang mungkin di hadapi oleh auditor, sehingga semakin tinggi *fee* audit maka semakin berkualitas bukti cukup dan memadai untuk memperoleh bukti sesuai dengan kondisi yang ada untuk meminimalisir risiko salah saji yang mungkin akan terjadi, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit sesuai dengan bukti yang telah ditemukan. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Pramaswaradana & Astika (2017) dalam Lailatul dan Yanthi (2021) bahwa *fee* audit memiliki pengaruh positif pada kualitas audit karena pemberian *fee* yang banyak kepada auditor membuktikan bahwa dapat membuat auditor semakin bersemangat dan semakin rajin mengoptimalkan kinerjanya, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan sesuai prosedur dan memberikan kualitas audit terbaik.

Penyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomo & Aulia (2019), Cahyati, Hariyanto, Setyadi & Inayati (2021), Mauliana & Laksito (2021), Rizaldi, Rahayu & Tiswiyanti (2022) dan Fauziyyah & Praptiningsih (2020) yang mengakibatkan *fee* audit mempengaruhi kualitas audit. Sehingga berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian pendahulu yang telah melakukan penelitian mengenai *fee* audit yang berpengaruh terhadap kualitas audit, maka peneliti merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ : Fee Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2. Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit

Rotasi audit adalah adanya pergantian auditor dalam memberikan jasa audit kepada perusahaan yang sama dalam jangka waktu yang ditetapkan. Rotasi dilakukan dengan tujuan agar antara auditor dengan klien tidak memiliki kedekatan pribadi yang dapat membuat kualitas audit dapat menurun sehingga hal ini dapat menurunkan risiko adanya kemungkinan auditor tidak independen dalam melakukan pekerjaannya. Menurut pendapat Carey dan Simnett (2006) ikatan audit yang panjang cenderung membuat struktur perikatan audit yang konsisten sehingga akibatnya mengurangi kemampuan dalam mengetahui risiko baru yang muncul, mengarah pada penurunan kualitas audit. Pendapat tersebut didukung oleh Daugherty et al (2013) dalam Suciana dan Setiawan (2018) yang menyampaikan bahwa rotasi audit memberikan dampak positif terhadap kualitas audit dan independensi auditor.

Penyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Astuti (2018), Anas, Sutrisno & Rahman (2018), Purnomo & Aulia (2019), Yuliani & Nurdyastuti (2022), dan Mauliana & Laksito (2021) yang mengakibatkan rotasi audit mempengaruhi kualitas audit. Sehingga berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian pendahulu yang telah melakukan penelitian mengenai rotasi audit yang berpengaruh terhadap kualitas audit, maka peneliti merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂ : Rotasi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

3. *Tenure* Audit Terhadap Kualitas Audit

Tenure audit merupakan masa kontrak antara KAP dengan klien dalam memberikan jasa memeriksa laporan keuangan klien. Masa perikatan yang lama antara KAP dengan klien dapat membuat adanya risiko adanya kedekatan antara auditor di KAP dengan klien yang membuat auditor sulit independen dan objektif dalam menjalankan tugasnya karena membuat auditor tidak berani untuk mengungkapkan atau menyampaikan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada laporan keuangannya kepada klien. Pendapat tersebut didukung oleh Al-Thuneibat et al. (2011), Pramaswaradana & Astika (2017) dan Prasetya & Rozali (2016) dalam Wardani, Bambang & Waskito (2022) yang mengungkapkan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan semakin lama masa perikatan mengakibatkan auditor akan memiliki ikatan yang terlalu dekat dan bisa menurunkan sikap independensi auditor dan mengurangi profesionalisme kerja dari auditor tersebut, sehingga akibatnya kualitas hasil audit menjadi rendah.

Penyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Nursiam (2017), Rinanda & Nurbaiti (2018), Mauliana & Laksito (2021) dan Wardani, Bambang & Waskito

(2022) dan Pramaswaradana (2017) yang mengakibatkan *tenure* audit mempengaruhi kualitas audit. Sehingga berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian pendahulu yang telah melakukan penelitian mengenai *tenure* audit yang berpengaruh terhadap kualitas audit, maka peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

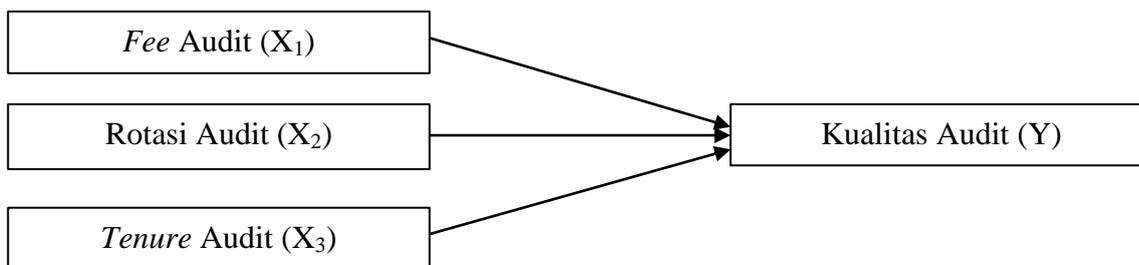
H₃ : *Tenure* Audit berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit

METODE PENELITIAN

1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Variabel independen dalam penelitian ini adalah fee audit, rotasi audit dan *tenure* audit. Berikut kerangka konseptual untuk penelitian ini:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh peneliti yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria yang telah ditentukan, sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	69 Perusahaan
2	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak di <i>delisting</i> maupun Suspensi saham dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021.	- 1 Perusahaan
3	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dengan lengkap selama tahun 2019-2021.	-15 Perusahaan
4	Laporan keuangan perusahaan selama tahun 2019-2021 telah audit oleh auditor independen, tidak menyalahi regulasi yang berlaku dan Laporan keuangan memiliki data yang lengkap untuk mendukung penelitian.	-10 Perusahaan
Jumlah Sampel		43 Perusahaan

Jumlah Data Penelitian (43 Perusahaan x 3 Tahun)

129 Data

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

3. Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Variabel independen dalam penelitian ini adalah fee audit, rotasi audit dan tenure audit. Berikut adalah operasionalisasi variabel-variabel dalam penelitian ini:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Kualitas Audit	Kualitas Audit adalah laporan yang bisa mendekteksi dan mengungkap terjadi fraud di dalam laporan keuangan, serta dapat menghasilkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan.	<i>Earnings benchmark:</i> $\mu - \sigma < ROA < \mu + \sigma$ Variabel <i>dummy</i> = point 1, Untuk perusahaan kualitas audit memenuhi kriteria $\mu - \sigma < ROA < \mu + \sigma$ yang artinya kualitas auditnya tinggi. Variabel <i>dummy</i> = point 0, Untuk perusahaan kualitas audit menunjukkan $ROA > \mu + \sigma$ atau $ROA < \mu - \sigma$ yang artinya kualitas auditnya rendah.	Rasio & Nomina 1
2	Fee Audit	Fee audit adalah upah atau imbalan dari perusahaan klien yang diterima oleh auditor setelah selesai melakukan tugasnya dalam melakukan audit laporan keuangan kliennya.	$Ln = \text{Professional fee}$	Rasio
3	Rotasi Audit	Rotasi audit adalah pergantian auditor dalam suatu KAP untuk mengaudit laporan keuangan klien yang sama selama jangka tertentu yang sudah ditetapkan melalui UU bahwa seorang auditor hanya boleh mengaudit selama 3 tahun berturut-turut laporan perusahaan yang sama.	Variabel <i>dummy</i> = point 1, jika terjadi rotasi audit dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan selama kurang dari 3 tahun berturut-turut. Variabel <i>dummy</i> = point 0, jika tidak terjadi	Nomina 1

			rotasi audit dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan selama lebih dari 3 tahun berturut-turut.	
4	<i>Tenure Audit</i>	<i>Tenure</i> audit adalah masa jangka periode perikatan antara perusahaan KAP (auditor) dengan klien untuk memberikan jasa audit kepada perusahaan (klien) yang diatur dalam UU yang berisi bahwa sebuah KAP hanya boleh memberikan jasa audit kepada klien selama 6 tahun berturut-turut.	Menjumlah jumlah tahun perikatan KAP dengan klien/ perusahaan = tahun pertama perikatan akan dimulai dari angka 1 dan akan terus bertambah 1 di tahun-tahun berikutnya.	Interval

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

4. Analisis Data

Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa pengujian antara lain:

1. Uji normalitas yang dipakai untuk membuktikan data yang dipakai pada penelitian merupakan data yang didistribusi normal atau tidak,
2. Uji multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel bebas (variabel x/ variabel independen),
3. Uji autokolerasi adalah uji yang digunakan melihat hubungan antar periode,
4. Uji linieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ikatan linier antara variabel independen terhadap variabel dependen, dan
5. Uji heterosekadstisitas merupakan uji kesamaan varian (Rofik & Isyanto, 2020).

Dari beberapa pengujian asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas menggunakan cara *Tolerance* dan *Variance-Inflation Factor (VIF)*. Kedua pengukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang bisa dijelaskan oleh variabel independen. *Tolerance* memperkirakan variabilitas variabel independen, jadi *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi sebab $VIF = 1/tolerance$. Apabila hasil menunjukkan nilai *Tolerance* < 0,10 atau sama dengan VIF > 10 membuktikan bahwa adanya multikolinieritas antar variabel independen, tetapi apabila sebaliknya hasil menunjukkan nilai

Tolerance > 0,10 atau sama dengan *VIF* < 10 menunjukkan bahwa tidak adanya multikolinearitas antar variable independen (Ghozali & Ratmono, 2017, hal. 73).

Regresi logistik disebut juga dengan *cumulative distribution function* atau *logistic distribution function*. Teknik regresi logistik serupa dengan analisis diskriminan merupakan untuk mengetes apakah probabilitas terjadinya variabel terikat atau variable dependen bisa diperkirakan oleh variabel bebasnya atau variable independen (Ghozali & Ratmono, 2017, hal. 282). Ada 3 tahapan yang dilakukan dalam menggunakan uji analisis regresi logistik yaitu uji kelayakan model regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*), uji nilai persentase akurasi hasil prediksi (*Percently Correctly Predicted*) dan koefisien determinasi (McFadden R Squared). Uji hipotesis menggunakan uji wald dilakukan untuk membuktikan ada atau tidak pengaruh dari variabel bebas/ variabel independen (variabel x) terhadap variabel terikat/ variabel dependen (variabel y). Uji wald dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas value dengan nilai signifikannya (α) (Suciana & Setiawan, 2018). Nilai signifikansi sebesar 0,005 atau 5% (Fauziyyah & Praptiningsih, 2020). Nilai koefisien regresi parameter (β) dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan nilai koefisien regresi dan pengaruh variable independen (variabel x) terhadap variabel dependen (variabel y) berpengaruh positif atau negatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left(\frac{KA}{1-KA}\right) = \alpha + \beta_1FA + \beta_2RA + \beta_3TA + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln}\left(\frac{KA}{1-KA}\right)$	= Kualitas Audit
α	= Konstata
$\beta_1\beta_2\beta_3$	= Koefisien Regresi
FA	= Fee Audit
RA	= Rotasi Audit
TA	= Tenure Audit
ε	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	FA	RA	TA
FA	1.000000	0.054245	0.076992

RA	0.054245	1.000000	-0.326865
TA	0.076992	-0.326865	1.000000

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 3, setiap variabel independen tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini karena mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10.

B. Analisis Regresi Logistik

1. Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi metode *hosmer and lemeshow's* (HL) ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa tidak terdapat perbedaan antara model dengan data yang dipakai mampu diterima sehingga model bisa dikatakan fit dan sesuai dengan data observasinya. Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* < 0,05 oleh sebab itu hipotesis nol ditolak karena adanya perbedaan yang signifikan antara model dan nilai observasinya sehingga tidak bisa mempekirakan nilai observasinya, sedangkan apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* > 0,05 oleh sebab itu hipotesis nol diterima karena model bisa mempekirakan nilai observasinya dan cocok dengan data observasinya (Ghozali & Ratmono, 2017, hal. 293).

Tabel 4. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification			
Andrews and Hosmer-Lemeshow Tests			
Equation: UNTITLED			
Grouping based upon predicted risk (randomize ties)			
H-L Statistic	10.1349	Prob. Chi-Sq(8)	0.2557
Andrews Statistic	14.8016	Prob. Chi-Sq(10)	0.1395

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12,2022

Berdasarkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat bahwa nilai H-L *Statistic* sebesar 10.1349 yang dimana nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* > 0,05 sehingga memperoleh kesimpulan bahwa hipotesis nol diterima karena model mampu mempekirakan nilai observasinya dan cocok dengan data observasinya.

2. Uji Nilai Persentase Akurasi Hasil Prediksi (*Percently Correctly Predicted*)

Percently Correctly Predicted adalah model pengujian regresi logistik yang dipakai untuk memahami seberapa besar nilai persentase akurasi prediksi pada suatu model regresi penelitian yang diuji. Semakin besar nilai persentase akurasi prediksi dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara data hasil prediksi dengan data observasinya dan model yang diujikan semakin baik. Begitupun dengan sebaliknya semakin kecil nilai persentase akurasi prediksi artinya adanya perbedaan berarti antara hasil prediksi dengan data observasinya dan model yang diujikan tidak baik (Ghozali & Ratmono, 2017, hal. 289).

Tabel 5. Hasil Uji Persentase Akurasi Hasil Prediksi

Expectation-Prediction Evaluation for Binary Specification						
Equation: UNTITLED						
Success cutoff: C = 0.5						
	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
% Correct	0.00	100.00	80.62	0.00	100.00	80.62
%						
Incorrect	100.00	0.00	19.38	100.00	0.00	19.38

Berdasarkan hasil uji persentase akurasi hasil prediksi menunjukkan bahwa model-regresi dalam memperkirakan kemungkinan terjadinya perusahaan memiliki kualitas audit yang baik sebesar 100% maka bisa disimpulkan bahwa kemampuan model regresi pada memperkirakan kemungkinan perusahaan mempunyai kualitas audit yang tidak baik sebesar 0% dan keseluruhan model dapat memprediksi dengan tepat sebesar 80,62%.

3. Koefisien Determinasi (*McFadden R-Squared*)

Koefisien determinasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah *McFadden R-Squared* digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel independen pada penelitian ini antara lain *fee* audit, rotasi audit dan *tenure* audit dapat mempengaruhi variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit. Nilai koefisien determinasi *McFadden R-Squared* memiliki nilai yang bervariasi 0 sampai 1, jika semakin kecil hasil koefisien determinasi *McFadden R-Squared* maka kemampuan dan hubungan variabel independen yang digunakan dalam mendeskripsikan variabel dependennya terbatas namun sebaliknya jika nilai koefisien determinasi *McFadden R-Squared* semakin mendekati angka 1 maka kemampuan hubungan variabel independen yang digunakan

dalam mendeskripsikan variabel dependennya semakin baik (Ghozali & Ratmono, 2017, hal. 293-294).

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi (*McFadden R-Squared*)

McFadden R-squared	0.018179	Mean dependent var	0.806202
Obs with Dep=0	25	Total obs	129
Obs with Dep=1	104		

Berdasarkan hasil koefisien-determinasi (*McFadden R-Squared*) memperlihatkan bahwa nilai McFadden R-squared sebesar 0.018179 atau 1,8179%. Hasil ini yang memperlihatkan bahwa variable independen bisa mendeskripsikan variabel dependen dalam penelitian sebesar 1,8179% sedangkan sebesar 98,1821% menjelaskan hubungan variabel independen dengan variabel dependen pada penelitian ini merupakan kualitas audit sangat terbatas dan yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

C. Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: LN		
Variable	Coefficient	Prob.
C	2.808997	0.0549
FA	-0.083004	0.1940
RA	0.119494	0.6590
TA	-0.076799	0.6465

Berdasarkan tabel 7, diperoleh persamaan analisis regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left(\frac{KA}{1-KA}\right) = 2,808997 - 0,083004FA + 0,119494RA - 0,076799TA + \varepsilon$$

Nilai koefisien regresi dari *fee* audit (FA) sebesar -0,083004 dengan arah koefisien regresi negatif dengan nilai probabilitas sebesar 0,1940 yang menunjukkan bahwa H_1 ditolak, maka disimpulkan H_1 : *Fee* audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit

Nilai koefisien regresi dari rotasi audit (RA) sebesar 0,119494 dengan arah koefisien regresi positif dengan nilai probabilitas sebesar 0,6590 yang menunjukkan bahwa H_2 diterima, maka disimpulkan H_2 : Rotasi audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Nilai koefisien regresi dari *tenure* audit (TA) sebesar $-0,076799$ dengan arah koefisien regresi negatif dengan nilai probabilitas sebesar $0,6465$ yang menunjukkan bahwa H_3 diterima, maka disimpulkan H_3 : *Tenure* audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit.

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit

Fee audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menandakan bahwa *fee* audit di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi bukanlah patokan untuk menilai sebuah kualitas audit yang dihasilkan baik atau tidaknya, namun bagaimana sikap auditor dalam melakukan audit apakah sesuai standar dan etika profesi auditor yang berlaku seperti independen dan profesional. Sehingga besaran *fee* audit yang dibayarkan perusahaan kepada auditor disesuaikan dengan tarif jasa yang ditentukan oleh KAP, waktu dan biaya yang akan dikeluarkan untuk melakukan proses audit serta keahlian, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki auditor. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinanda & Nurbaiti (2018) serta Novrilia, Arza & Sari (2019). Namun hasil ini tidak sejalan dan selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramaswaradana & Astika (2017), Fauziyyah & Praptiningsih (2020), Mauliana & Laksito (2021), Cahyati, Hariyanto, Setyadi & Inayati (2021) dan Siregar & Sudjiman (2022).

2. Pengaruh Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit

Rotasi audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Meskipun tidak signifikan semakin sering perusahaan melakukan rotasi audit sebelum batas waktu yang ditetapkan yaitu 3 tahun maka akan mengurangi tingkat penyimpangan atas laporan keuangan yang mungkin terjadi seperti auditor karena sudah memahami kondisi bisnis perusahaan auditor tidak melakukan prosedur audit sesuai standar sehingga tidak ada perancangan prosedur audit yang lebih baik yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan yang mungkin berubah dari tahun ke tahun. Sikap independensi auditor itulah yang dapat berdampak menurunkan kualitas audit yang dihasilkan dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan yang disajikan. Sikap independensi auditor sangat dibutuhkan pada menyusun dan menyajikan sebuah laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor berkualitas dan dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan dengan memberikan sebuah opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan setelah melakukan prosedur audit yang telah ditetapkan (Suciana & Setiawan, 2018). Hasil penelitian ini

mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Astuti (2018), Anas, Sutrisno & Rahman (2018), Suciana & Setiawan (2018), Mauliana & Laksito (2021) dan Yuliani & Nurdyastuti (2022). Namun hasil ini tidak mendukung dan selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah & Praptiningsih (2020), Cahyati, Hariyanto, Setyadi & Inayati (2021) dan Lailatul & Yanthi (2021).

3. Pengaruh *Tenure* Audit Terhadap Kualitas Audit

Tenure audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Namun meskipun tidak signifikan terhadap kualitas audit, jika jangka durasi kontrak antara KAP dengan klien yang lama dapat membuat auditor di suatu KAP memiliki hubungan secara personal atau kedekatan secara emosional dengan manajemen, hal tersebut dapat membuat seorang auditor menurunnya sikap independensi dan objektivitas karena sudah saling mengenal dengan baik satu sama lain. Kedekatan satu sama lain juga membuat auditor tidak berani untuk mengungkapkan adanya perubahan yang mungkin terjadi pada perusahaan karena merasa tidak enak hati dan membantu klien dalam membuat laporan keuangan yang menggambarkan sebuah perusahaan baik-baik saja. Auditor jika sudah mengenal “baik” klien tersebut banyak hal yang mungkin auditor tidak lakukan seperti di dalam proses audit sehingga hal tersebut membuat kewaspadaan auditor terhadap salah saji material maupun pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan berkurang. Auditor sebagai pihak ke 3 yang seharusnya memiliki posisi netral dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan serta dapat memberikan sebuah informasi *valid* yang bisa dipergunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramaswaradana & Astika (2017), Andriani & Nursiam (2017), Rinanda & Nurbaiti (2018), Mauliana & Laksito (2021) dan Wardani, Bambang & Waskito (2022). Namun hasil ini tidak sejalan dan selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yolanda, Arza & Halmawati (2019), Fauziyyah & Praptiningsih (2020), Cahyati, Hariyanto, Setyadi & Inayati (2021), Yuliana & Nurdyastuti (2022), Siregar & Sudjiman (2022) dan Tan & Tampubolon (2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Fee* audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan *fee* bukanlah patokan untuk menilai sebuah kualitas audit yang dihasilkan baik atau tidaknya, namun bagaimana sikap auditor dalam melakukan audit apakah sesuai standar dan etika profesi auditor yang berlaku seperti independen dan profesional. Rotasi audit berpengaruh

positif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan semakin sering perusahaan melakukan rotasi audit sebelum batas waktu yang ditetapkan yaitu 3 tahun maka akan mengurangi tingkat penyimpangan atas laporan keuangan yang mungkin terjadi seperti auditor karena sudah memahami kondisi bisnis perusahaan auditor tidak melakukan prosedur audit sesuai standar sehingga tidak ada perancangan prosedur audit yang lebih baik yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan yang mungkin berubah dari tahun ke tahun. *Tenure* audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan jika jangka durasi kontrak antara KAP dengan klien yang lama dapat membuat auditor di suatu KAP memiliki hubungan secara personal atau kedekatan secara emosional dengan manajemen, hal tersebut dapat membuat seorang auditor menurunnya sikap independensi dan objektivitas karena sudah saling mengenal dengan baik satu sama lain.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yaitu Batasan variabel independen hanya pada *fee* audit, rotasi audit dan *tenure* audit, dimana masih banyak faktor-faktor lain yang bisa berdampak kualitas audit. Penelitian ini hanya berasal dari lingkup internal perusahaan dan tidak hanya berhubungan dengan faktor eksternal perusahaan yang dapat berdampak kualitas audit. Sampel yang dipergunakan pada penelitian ini hanya terbatas oleh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga belum bisa mewakili semua perusahaan yang terdaftar pada BEI dan dengan periode laporan keuangan yang relatif singkat yaitu 3 tahun dari tahun 2019-2021. Terdapat laporan keuangan yang tidak melampirkan data laporan secara lengkap terutama dalam pengambilan data *fee* audit dalam laporan keuangan yang dimana pihak perusahaan tidak menjelaskan secara lengkap dan detail *fee* audit yang diberikan tanpa digabung dengan jasa tenaga ahli lain nya yang dibayarkan perusahaan.

Pada penelitian ini memberikan implikasi yang ditunjukkan bagi akademisi/ peneliti selanjutnya, praktisi (auditor dan perusahaan) dan para pengguna laporan keuangan antara lain manfaat bagi akademisi atau peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu referensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait pengaruh *fee* audit, rotasi-audit dan *tenure* audit terhadap kualitas audit sehingga dapat dikembangkan kembali hingga diperluas lagi di masa mendatang. Manfaat bagi praktisi yaitu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi praktisi yaitu auditor dan perusahaan. Praktisi sebagai auditor dapat meningkatkan kesadaran untuk mematuhi aturan etika

profesi dan standar yang berlaku yaitu independen dan objektif dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan berdasarkan prosedur audit yang harus dilakukan serta kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Sedangkan praktisi sebagai perusahaan terutama manajemen dapat meningkatkan kesadaran untuk taat menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku dan tidak memberikan tekanan kepada auditor atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar etika profesi yang telah ditetapkan. Hal ini perlu adanya sikap profesional dari kedua belah pihak baik auditor maupun manajemen agar praktisi dapat menaati pedoman pada ketentuan standar pelaporan keuangan dan etika profesi yang telah ditetapkan. Manfaat bagi para pengguna laporan keuangan yaitu penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan evaluasi untuk para pengguna laporan keuangan terutama bagi investor agar dapat memberikan kebijakan yang ketat terkait penyajian laporan audit baik dari rotasi audit, *tenure* serta *fee* audit yang diberikan kepada auditor dan menidak dengan tegas jika pihak manajemen melanggarnya agar laporan keuangan yang disajikan benar-benar *valid* dan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini juga merupakan tindakan untuk meminimalisir adanya tindakan memanipulasi laporan keuangan.

Masukan yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya diharapkan bisa meneliti perusahaan di sektor yang terdaftar pada BEI lainnya yang lebih luas dan berbeda serta menambah jumlah periode penelitiannya yang lebih dari 3 tahun dengan penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik serta dapat menyempurnakan hasil penelitian ini. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel-variabel independen lainnya yang bisa memberikan pengaruh terhadap kualitas audit sehingga bisa memperkirakan kualitas audit pada perusahaan. Bagi perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan diharapkan untuk dapat melengkapi data laporan keuangan dengan detail dengan melampirkan biaya audit secara terperinci agar data tersebut dapat digunakan dalam pengukuran variabel penelitian, karena dalam laporan keuangan akun *professional fee* terdapat biaya *profesional* lain nya selain *fee* audit sehingga menjadi data kurang akurat dalam mengukur *fee* audit.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

Ghozali, P. H., & Ratmono, D. D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonomometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Cahyati, W. N., Hariyanto, D. E., Setyadi, E. J., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh Rotasi Audit, Audit Tenure, Fee Audit, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019). *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia : Vol. 2, No 1*, 53-55 & 59.
- Fachruddin, W., Bahri, S., & Pribadi, A. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit dengan Prosedur Audit sebagai Pemediasi. *Jurnal Ilman : Vol. 5, No. 2*, 2-4.
- Fauziyyah, Z. I., & Praptiningsih. (2020). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal MONEX : Vol. 9, No.1*, 10,12.
- Kurniawan, B., Refianto, & Fernando, K. (2020). Penerapan Integrated Reporting dan Kaitannya dengan Informasi Akuntansi: Studi pada Perusahaan di Kawasan Asia yang Terdaftar pada the International Integrated Reporting Council. *Jurnal Penelitian Akuntansi. 1 (2)*, 99-114.
- Lailatul, U., & Yanthi, M. D. (2021). Pengaruh Fee Audit, Komite Audit, Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa : Vol. 10, No 1*, 2-3 & 5.
- Lawita, F. I. (2022). Peran Pemoderasi Kepemilikan Instiusional Atas Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi terhadap Biaya Hutang. *KALBISSOCIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi*.
- Pramaswaradana, I. G., & Astika, I. B. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spealsiasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 182.
- Purnomo, L. I., & Aulia, J. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *EkoPreneur : Vol. 1, No. 1*, 51-55 & 59.
- Putri, S. E., Noviani, V., & Pulungan, A. H. (2022). *How Integrated Reporting Quality Affects Asymmetry Information during COVID-19? A Study in Southeast Asia*. ICBAE 2022.
- Rizaldi, S., Rahayu, S., & Tiswiyanti, W. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Komite Audit dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Paradigma Ekonomika : Vol.17, No.1*, 201-203 & 209.
- Rofik, M., & Isyanto. (2020). Pelatihan Program Eviews Untuk Mahasiswa Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian. *ABDI KAMI*, 173-174.

- Suciana, M. F., & Setiawan, M. A. (2018). Pengaruh Rotasi Audit, Spesialisasi Industri KAP, dan Client Importance Terhadap Kualitas Audit (Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark). *Jurnal WRA : Vol. 6, No. 1*, 1161-1163, 1165,1168.
- Yolanda, S., Arza, F. I., & Halmawati. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi : Vol. 1, No. 2*, 545-547.
- Arief, I. A. (2019, Maret 27). *Siapa Auditor Laporan Keuangan 2017 Tiga Pilar Sejahtera?* Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327122855-17-63213/siapa-auditor-laporan-keuangan-2017-tiga-pilar-sejahtera>
- Asmara, C.G. (2019, Maret 29). *RSM Sudah Dipanggil Kemenkeu Terkait AISA, Bakal Kena Sanksi?* Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329105210-17-63632/rsm-sudah-dipanggil-kemenkeu-terkait-aisa-bakal-kena-sanksi>
- Dahono, Y. (2019, Desember 29). *Kasus Jiwasraya, Komisi VI Akan Panggil Akuntan Publik PWC.* Diambil kembali dari Berita Satu media holdings: <https://www.beritasatu.com/archive/592855/kasus-jiwasraya-komisi-vi-akan-panggil-akuntan-publik-pwc>
- detikcom, T. (2021, Januari 8). *Babak Baru Dugaan Penggelembungan Laporan Keuangan Produsen Taro.* Diambil kembali dari detikFinance: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5326164/babak-baru-dugaan-pengelembungan-laporan-keuangan-produsen-taro>
- Kuangan, M. (2008). *Salinan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik Menteri Keuangan.* Diambil kembali dari Menteri Keuangan Republik Indonesia: <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/17~pmk.01~2008per.htm>
- Sterling. (2021, September 27). *Pengertian Laporan Keuangan, Beserta Jenis dan Manfaatnya!* Diambil kembali dari STEM: <https://www.sterling-team.com/news/pengertian-laporan-keuangan-beserta-jenis-dan-manfaatnya/#pengertian-laporan-keuangan>

Sukarno, P. A. (2020, September 4). *DPR akan Panggil KAP yang Jadi Auditor Jiwasraya*. Diambil kembali dari KABAR 24: <https://kabar24.bisnis.com/read/20200904/15/1287345/dpr-akan-panggil-kap-yang-jadi-auditor-jiwasraya>

Wachid, W. (2020, Juli 2). *Ada Rekayasa Audit Laporan Keuangan, Dirut Jiwasraya Hexana Meradang*. Diambil kembali dari GATRAcom: <https://www.gatra.com/news-483608-hukum-ada-rekayasa-audit-laporan-keuangan-dirut-jiwasraya-hexana-meradang.html>